IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR SISWA KELAS IX MTs HASAN ALWI BANYAKAN KEDIRI DITINJAU DARI KEMAMPUAN BELAJAR MATEMATIKA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UNP KEDIRI

Oleh :
EVI RUSDIANA SETYAWATI
NPM: 12.1.01.05.0018

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA
UNP KEDIRI
2016

Skripsi Oleh:

EVI RUSDIANA SETYAWATI

NPM: 12.1.01.05.0018

Judul:

IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR SISWA KELAS IX MTs HASAN ALWI BANYAKAN KEDIRI DITINJAU DARI KEMAMPUAN BELAJAR MATEMATIKA

Telah Disetujui untuk diajukan Kepada
Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Pendidikan Matematika
FKIP UNP KEDIRI

Tanggal : 28 Juli 2016

Pembimbing I	Pembimbing II
FENY RITA FIANTIKA, M.Pd	APRILIA DWI HANDAYANI, S.Pd., M.Si
NIDN. 0710057801	NIDN. 0721048402

ii

Skripsi oleh :

EVI RUSDIANA SETYAWATI
NPM. 12.1.01.05.0018

Judul :

IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR SISWA KELAS IX MTs HASAN ALWI BANYAKAN KEDIRI DITINJAU DARI KEMAMPUAN BELAJAR MATEMATIKA

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi
Jurusan Pendidikan Matetaika FKIP UNP Kediri
Pada Tanggal : 11 Agustus 2016

Dan Dinyatakan telah Memenuhi Persyaratan

Panitia Penguji :

1. Ketua : Feny Rita Fiantika, M.Pd ( )
2. Penguji I : Drs. Darsono, M.Kom ( )
3. Penguji II : Aprilia Dwi Handayani, S.Pd., M.Si ( )

Mengetahui,
Dekan FKIP

Dr. Hj. Sri Panca Setyawati, M. Pd.
NIDN. 0716046202

iii

IDENTIFIKASI GAYA BELAJAR SISWA KELAS IX MTs HASAN ALWI BANYAKAN KEDIRI DITINJAU DARI KEMAMPUAN BELAJAR MATEMATIKA

Evi Rusdiana Setyawati
12.1.01.05.0018
FKIP – Pendidikan Matematika
evirusdiana2@gmail.com
Feny Rita Fiantika, M.Pd dan Aprilia Dwi Handayani, S.Pd., M.Si
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh cara belajar siswa yang beraneka ragam tetapi masih harus mengikuti gaya mengajar gurunya, sehingga pelaksanaan pembelajaran di sekolah kurang maksimal. Keaneka ragaman tersebut dikenal sebagai gaya belajar. Menurut preferensi sensori, terdapat tiga jenis gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori, dan gaya belajar kinestetik. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya belajar masing-masing jenis gaya belajar ditinjau dari kemampuan belajar matematika. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi masing-masing gaya belajar ditinjau dari kemampuan belajar matematika. Peneliti ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pemberian tes gaya belajar, metode observasi siswa, dan metode wawancara. Hasil penelitian ini adalah identifikasi dari masing-masing gaya belajar ditinjau dari kemampuan belajar matematika. Gaya belajar visual siswa meliputi belajar dengan materi visual, melihat, membaca, rapi, rajin teliti, dan individual. Gaya belajar auditori siswa meliputi belajar dengan suara, ucapan, rekaman, musik, berbicara, dan berdiskusi. Gaya belajar kinestetik siswa meliputi belajar dengan praktek langsung, menemukan, penuh kegiatan fisik, gerakan, kurang rapi, dan kreatif.

Kata Kunci: gaya belajar visual, gaya belajar auditori, gaya belajar kinestetik

A. PENDAHULUAN

Proses belajar setiap individu dalam belajar memiliki berbagai macam cara, ada yang belajar dengan cara mendengarkan, ada yang belajar dengan cara membaca, serta belajar dengan cara menemukan. Cara belajar peserta didik yang beraneka ragam tersebut dikenal sebagai gaya belajar *(learning style)* yang dipengaruhi oleh pengalaman, jenis kelamin, etnis yang secara khusus melekat pada setiap individu. Terdapat tiga jenis gaya belajar berdasarkan preferensi sensori yang dikembangkan oleh John Grinder. Ketiga gaya belajar tersebut adalah gaya belajar visual (penglihatan), gaya belajar auditori (pendengaran), dan gaya belajar kinestetik (sentuhan dan gerakan) untuk mendapat, memahami, dan mengingat suatu informasi. (Gunawan, 2012: 143).

Perumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah gaya belajar visual siswa berkemampuan tinggi kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri?, (2) Bagaimanakah gaya belajar visual siswa berkemampuan sedang kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri?, (3) Bagaimanakah gaya belajar visual siswa berkemampuan rendah kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri?, (4)

Bagaimanakah gaya belajar auditori siswa berkemampuan tinggi kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri?, (5) Bagaimanakah gaya belajar auditori siswa berkemampuan sedang kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri?, (6) Bagaimanakah gaya belajar auditori siswa berkemampuan rendah kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri?, (7) Bagaimanakah gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan tinggi kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri?, (8) Bagaimanakah gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan sedang kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri?, dan (9) Bagaimanakah gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan rendah kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri?.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Gaya belajar secara umum telah disepakati adanya dua kategori utama. *Pertama*, bagaimana seseorang menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan *kedua*, cara seseorang mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). (DePorter dan Hernacki, 2001: 110).

Indikator gaya belajar visual yang digunakan adalah: (1) Belajar menggunakan assosiasi visual, (2) Rapi, teliti, dan detail mengerjakan sesuatu, (3) Seorang pembaca dan tekun, (4) Rajin mencatat dan menuliskan sesuatu, dan (5) Bersikap waspada terhadap sesuatu. Indikator gaya belajar auditori yang digunakan adalah: (1) Senang berbicara dan berdiskusi dengan orang lain, (2) Seorang pendengar yang baik, (3) Menyukai musik dan nada, (4) Konsentrasi mudah terganggu, dan (5) Lebih mengingat dengan mendengarkan. Indikator gaya belajar kinestetik yang digunakan adalah: (1) Menyukai kegiatan yang berorientasi pada fisik, (2) Lebih menyukai praktek daripada duduk diam, (3) Berbicara dengan perlahan dan pengingat perasaan, (4) Seorang yang kurang rapi, dan (5) Seorang yang kreatif melakukan sesuatu.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah studi kasus.

Tahap pengembangan desain meliputi kegiatan: (1) Melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII dan IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri untuk mengetahui prestasi belajar, kesulitan belajar, dan masalah belajar di dalam kelas, (2) Meminta rekapitulasi nilai matematika kelas VIII semester genap tahun 2015/2016 pada guru mata pelajaran matematika kelas VIII MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri, hasil dari rekapitulasi nilai digunakan untuk mengelompokkan

siswa berdasarkan kemampuan belajar matematika yaitu tinggi, sedang, dan rendah, (3) Memberikan tes gaya belajar kepada seluruh siswa dalam satu kelas untuk mengetahui gaya belajar siswa dan diambil berdasarkan kemampuan belajar matematika, (4) Siswa dengan gaya belajar tertentu diambil berdasarkan kemampuan belajar matematika, sehingga dalam penelitian ini terdapat 9 subyek yaitu siswa dengan gaya belajar visual berkemampuan tinggi, siswa dengan gaya belajar visual berkemampuan sedang, siswa dengan gaya belajar visual berkemampuan rendah, siswa dengan gaya belajar auditori berkemampuan tinggi, siswa dengan gaya belajar auditori berkemampuan sedang, siswa dengan gaya belajar auditori berkemampuan rendah, siswa dengan gaya belajar kinestetik berkemampuan tinggi, siswa dengan gaya belajar kinestetik berkemampuan sedang, dan siswa dengan gaya belajar kinestetik berkemampuan rendah, (5) Malakukan observasi siswa kepada 9 subyek terpilih selama kegiatan belajar mengajar didalam kelas dan selama proses wawancara, (6) Melaksanakan wawancara pada 9 subyek terpilih, dan (7) Menganalisis gaya belajar 9 subyek terpilih berdasarkan indikator gaya belajar dari hasil analisis poin (3), poin (4), poin (5), dan poin (6).

Sumber data adalah tempat, orang, atau benda yang dapat memberikan data sebagai bahan penyusunan informasi bagi peneliti. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2012: 157) mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah *kata-kata* dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada bagian ini akan dikembangkan instrumen untuk memperoleh data sebagai berikut: (1) Pengembangan instrumen yaitu: (a) Lembar tes gaya belajar, (b) lembar observasi siswa, dan (c) Lembar pedoman wawancara. (2) Kriteria instrumen yang baik cukup diuji validitas dan reliabilitas.

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Tes gaya belajar, (2) Observasi, dan (3) Wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yaitu:

1. Tes Gaya Belajar
   a. Menjumlah skor yang didapatkan dengan keterangan: “2 = sering”, “1 = kadang-kadang”, dan “0 = jarang”
   b. Mengelompokkan sesuai jenis gaya belajar dengan keterangan
      Gaya belajar visual nomor: 2, 3, 6, 7, 12, 17, 19, 23, 25, 30, 31, 33
      Gaya belajar auditori nomor: 1, 4, 8, 11, 14, 15, 16, 20, 22, 27, 32, 34
      Gaya belajar kinestetik nomor: 5, 9, 10, 13, 18, 21, 24, 26, 28, 29, 35, 36
   c. Menarik kesimpulan kecenderungan gaya belajar siswa dengan cara membandingkan total skor masing-masing jenis gaya belajar dari tes

gaya belajar yang telah diisi oleh subyek.

1) Jika terdapat skor tertinggi pada suatu kelompok pernyataan gaya belajar, maka disimpulkan subyek tersebut cenderung dominan pada gaya belajar tersebut.
2) Jika terdapat dua skor tertinggi yang sama dari dua kelompok pernyataan gaya belajar, maka subyek tersebut tergolong pada gabungan kedua gaya belajar tersebut.
3) Jika terdapat dua skor tertinggi dari dua kelompok pernyataan gaya belajar yang berselisih 1 skor, maka subyek tersebut masih tergolong pada gabungan kedua gaya belajar tersebut.

2. Observasi dan Wawancara
   a. Menghitung skor maksimum untuk semua aspek yang diamati menurut penskoran lembar pedoman wawancara yang telah dibuat.
   b. Menghitung skor lembar pedoman wawancara yang diperoleh pada saat melakukan wawancara
   c. Menghitung persentase skor yang diperoleh dari kegiatan observasi siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{A}{B} \times 100\%$$ (Arikunto,2012:272)

Keterangan :

P : persentase keterlaksanaan kegiatan siswa

A: skor total yang diperoleh

B: skor total maksimal untuk semua aspek yang diamati

Kriteria hasil observasi siswa sebagai berikut:

- antara 81% sampai dengan 100% : sangat baik
- antara 61% sampai dengan 80% : baik
- antara 41% sampai dengan 60% : cukup
- antara 21% sampai dengan 40% : kurang
- antara 0% sampai dengan 20% : sangat kurang

Pengecekan keabsahan temuan, menurut Moleong (2012: 327) kriteria keabsahan data ada empat macam yaitu: (1) Kepercayaan, (2) Keteralihan, (3) Kebergantungan, dan (4) Kepastian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana subjek yang diambil adalah sembilan orang siswa kelas IX dari MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri. Lokasi penelitian yang diambil adalah MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri, penelitian ini dilaksanakan di sekolah, di dalam jam sekolah dan di luar jam sekolah.

Berdasarkan tes gaya belajar dan rekap nilai matematika dari guru kelas VIII Tahun 2015/2016 yang telah diberikan pada peneliti.

Berdasarkan hasil, terdapat 3 siswa dengan visual, 12 siswa dengan auditori, 4 siswa dengan kinestetik, 3 siswa dengan auditori kinestetik, 2 siswa dengan visual kinestetik, dan 1 siswa dengan auditori visual, berdasarkan pengelompokan kemampuan belajar matematika didapatkan hasil sebanyak 5 siswa berkemampuan tinggi, sebanyak 15 siswa berkemampuan sedang, dan sebanyak 5 siswa berkemampuan kurang.

1. Tes Gaya Belajar
   a. Hasil tes gaya belajar visual siswa berkemampuan tinggi.

      MF mendapat skor visual sebanyak 16, auditori sebanyak 12, dan kinestetik sebanyak 14. Kelompok visual seperti MF menyatakan lebih suka membaca daripada mendengarkan guru ceramah, bisa mengenali obyek yang sama dalam bentuk gambar walaupun obyek tersebut diputar, membaca berulang-ulang hasil tulisannya sebelum mengumpulkan, dan sering mencoret-coret kertas ketika sambil berbicara ditelepon ataupun ketika pendengarkan teman berbicara. Namun MF jarang atau bahkan tidak menyukai menulis pada buku harian ataupun menulis instruksi yang disampaikan padanya. Strategi belajar yang tepat untuk MF adalah dengan materi yang berassosiasi visual seperti gambar-gambar, warna, grafik, atau diagram.

   b. Hasil tes gaya belajar visual siswa berkemampuan sedang.

      BS mendapat skor visual sebanyak 18, auditori sebanyak 13, dan kinestetik sebanyak 12. BS sering membaca instruksinya terlebih dahulu sebelum mengerjakan sesuatu, lebih suka membaca daripada mendengarkan penjelasan guru, bisa menunjukkan arah utara atau selatan dimanapun dia berada meskipun berada ditempat yang baru pertama kali dia datangi, bisa dengan mudah melihat obyek obyek yang sama meskipun gambarnya diputar, lebih menyukai seni musik daripada seni lukis, suka mencoret-coret sesuatu pada saat berbicara dengan seseorang ditelepon, dan bisa dengan mudah melakukan penjumlahan dan perkalian dalam pikirannya. Strategi yang tepat untuk BS yang memiliki gaya belajar visual adalah dengan sesuatu yang berupa gambar, grafik, diagram, sketsa, ataupun tulisan-tulisan yang bisa dilihatnya, terlebih apabila semua yang bisa dia lihat itu

mengandung warna yang menarik dan mudah untuk diingatnya.

c. Hasil tes gaya belajar visual siswa berkemampuan rendah.

MFT mendapat skor visual sebanyak 20 , auditori sebanyak 16, dan kinestetik sebanyak 17. Kelompok visual seperti MFT menyatakan kadang-kadang lebih suka membaca daripada mendengarkan guru ceramah, bisa mengenali obyek yang sama dalam bentuk gambar walaupun obyek tersebut diputar, membaca berulang-ulang hasil tulisannya sebelum mengumpulkan, dan sering mencoret-coret kertas ketika sambil berbicara ditelepon ataupun ketika pendengarkan teman berbicara. MFT juga menyukai menulis pada buku harian ataupun menulis instruksi yang disampaikan padanya. Strategi belajar yang tepat untuk MF adalah dengan materi yang berassosiasi visual seperti gambar-gambar, warna, grafik, atau diagram.

d. Hasil tes gaya belajar auditori siswa berkemampuan tinggi.

EH mendapat skor visual sebanyak 18, auditori sebanyak 20, dan kinestetik sebanyak 11. Kelompok auditori seperti ketika seorang diri EH biasa memainkan musik atau mendengarkan alunan musik, dia tahu hampir semua lirik lagu yang dia dengar, mudah mengobrol dalam waktu yang lama ketika sedang berbicara ditelepon dengan teman, dan dengan mudah berkumpul dengan orang baru dalam sebuah organisasi karena dia bisa dengan mudah mengobrol dengan siapa saja. Strategi belajar yang tepat untuk EH yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori adalah dengan menggunakan suara-suara yang dramatis, atau merekamnya lalu mendengarkannya untuk membuat memori dalam otaknya agar mudah diingat.

e. Hasil tes gaya belajar auditori siswa berkemampuan sedang.

AB mendapat skor visual sebanyak 10, auditori sebanyak 14, dan kinestetik sebanyak 10. Kelompok auditori yaitu AB lebih menyukai seni musik daripada seni lukis, lebih suka berbicara daripada menulis, dan terganggu apabila ada orang berbicara saat dia sedang menonton TV. Kadang-kadang dia bisa tahu semua lirik lagu yang dia dengar, biasa memainkan musik atau mendengarkan alunan musik ketika berkegiatan,mudah berbicara dengan siapa saja dimanapun dia berada. Namun dia tidak mudah mengobrol dalam waktu yang lama ketika

sedang berbicara ditelepon dengan teman. Strategi belajar yang tepat untuk AB yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori adalah dengan cara mendengarkan.

f. Hasil tes gaya belajar auditori siswa berkemampuan rendah.

MWZ mendapat skor visual sebanyak 20, auditori sebanyak 24, dan kinestetik sebanyak 20. MWZ lebih menyukai seni musik daripada seni lukis, lebih suka berbicara daripada menulis, dan terganggu apabila ada orang berbicara saat dia sedang menonton TV, ketika seorang diri dia suka mengalunkan lagu. Sering dia bisa tahu semua lirik lagu yang dia dengar, biasa memainkan musik atau mendengarkan alunan musik ketika berkegiatan,mudah berbicara dengan siapa saja dimanapun dia berada. Dan dia dengan mudah mengobrol dalam waktu yang lama ketika sedang berbicara ditelepon dengan teman. Strategi belajar yang tepat untuk MWZ yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori adalah dengan cara mendengarkan.

g. Hasil tes gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan tinggi.

TF mendapat skor visual sebanyak 16, auditori sebanyak 19, dan kinestetik sebanyak 20. TF termasuk siswa yang kurang teliti dalam melakukan sesuatu. Dia jarang membaca instruksi sebelum mengerjakan sesuatu, tidak bisa dengan mudah mengingat apa yang orang lain katakan, dan dia juga mudah terganggu apabila ada orang yang berbicara pada saat dia sedang menonton TV. TF jarang membaca tulisannya sebelum mengumpulkannya, melakukan penjumlahan dan perkalian didalam pikirannya, tulisan yang rapi, dan sering mengingat perasaan dia ketika dia sedang mengingat pengalamannya yang telah lalu, memiliki keyakinan yang kuat pada setiap tantangan yang diberikan padanya. Strategi yang tepat untuk TF yang memiliki gaya belajar kinestetik dan sebagai seorang pribadi yang cukup aktif dalam hal gerak fisik adalah belajar dengan cara berkelompok atau berdiskusi karena apabila dengan berkelompok maka dia bisa dengan aktif mengungkapkan pendapatnya dengan ide-ide baru yang mungkin saja teman yang lain belum mengetahuinya, selain itu belajar dengan mempraktekkan dengan gerak apa yang sedang dia pelajari, lalu membuat indeks catatan kecil yang mudah dia ingat.

h. Hasil tes gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan sedang.

BK mendapat skor visual sebanyak 18, auditori sebanyak 19, dan kinestetik sebanyak 19. BK termasuk siswa yang cukup tertib namun kurang teliti dalam melakukan sesuatu. Dia jarang membaca instruksi sebelum mengerjakan sesuatu, dan dia juga mudah terganggu apabila ada orang yang berbicara pada saat dia sedang menonton TV, dan dengan mudah belajar dengan sambil melakukan. BK sering juga membaca tulisannya berulang kali sebelum mengumpulkannya, melakukan penjumlahan dan perkalian didalam pikirannya, tulisan yang rapi, dan sering mengingat perasaan dia ketika dia sedang mengingat pengalamannya yang telah lalu, memiliki keyakinan yang kuat pada setiap tantangan yang diberikan padanya. Strategi yang tepat untuk BK yang memiliki gaya belajar kinestetik dan sebagai seorang pribadi yang cukup aktif dalam hal gerak fisik adalah belajar dengan cara berkelompok atau berdiskusi karena apabila dengan berkelompok maka dia bisa dengan aktif mengungkapkan pendapatnya dengan ide-ide baru yang mungkin saja teman yang lain belum mengetahuinya, selain itu belajar dengan mempraktekkan dengan gerak apa yang sedang dia pelajari, lalu membuat indeks catatan kecil yang mudah dia ingat.

i. Hasil tes gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan rendah.

AR mendapat skor visual sebanyak 9, auditori sebanyak 10, dan kinestetik sebanyak 12. AR termasuk siswa yang kurang tertib dan kurang teliti dalam melakukan sesuatu. Dia jarang membaca instruksi sebelum mengerjakan sesuatu, tidak bisa dengan mudah mengingat apa yang orang lain katakan, dan dia juga mudah terganggu apabila ada orang yang berbicara pada saat dia sedang menonton TV. AR kadang-kadang juga membaca tulisannya sebelum mengumpulkannya, melakukan penjumlahan dan perkalian didalam pikirannya, tulisan yang rapi, dan sering mengingat perasaan dia ketika dia sedang mengingat pengalamannya yang telah lalu, memiliki keyakinan yang kuat pada setiap tantangan yang diberikan padanya. Strategi yang tepat untuk AR yang memiliki gaya belajar kinestetik dan sebagai seorang pribadi yang cukup aktif dalam hal

gerak fisik adalah belajar dengan cara berkelompok atau berdiskusi karena apabila dengan berkelompok maka dia bisa dengan aktif mengungkapkan pendapatnya dengan ide-ide baru yang mungkin saja teman yang lain belum mengetahuinya, selain itu belajar dengan mempraktekkan dengan gerak apa yang sedang dia pelajari, lalu membuat indeks catatan kecil yang mudah dia ingat.

2. Observasi
   a. Hasil observasi siswa gaya belajar visual berkemampuan tinggi.

      Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, MF sering memperhatikan setiap gerakan guru, sering membuat coretan-coretan kecil ketika mengerjakan tes gaya belajar, bisa mendengarkan dengan baik ketika diberi penjelasan, sering berganti posisi duduk, dan mudah terganggu oleh keributan yang ada disekitarnya, serta selama mengerjakan tes gaya belajar siswa sering mengalunkan nada dengan lirih seraya berbisik pada diri sendiri. Hasil persentase 56,66% termasuk pada kriteria cukup.

   b. Hasil observasi siswa gaya belajar visual berkemampuan sedang.

      Berdasarkan pengamatan peneliti, BS seorang siswa yang sering memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, sering mencoret-coret sesuatu saat mengerjakan tes gaya belajar, terlihat waspada dan tenang terhadap apa yang terjadi disekitarnya, dan ketika berbicara dia lebih sering menggunakan tangannya untuk mempraktekkan seolah-olah memperjelas apa yang dia katakan. Hasil persentase 56,66% termasuk pada kriteria cukup.

   c. Hasil observasi siswa gaya belajar visual berkemampuan rendah.

      Berdasarkan pengamatan peneliti, MFT seorang siswa yang kadang-kadang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, sering mencoret-coret sesuatu saat mengerjakan tes gaya belajar, sering terlihat waspada dan tenang terhadap apa yang terjadi disekitarnya, dan ketika berbicara dia lebih sering menggunakan tangannya untuk mempraktekkan seolah-olah memperjelas apa yang dia katakan. Hasil persentase 50,00% termasuk pada kriteria cukup.

   d. Hasil observasi siswa gaya belajar auditori berkemampuan tinggi.

      Berdasarkan observasi peneliti, EH terlihat seperti seorang siswa yang disiplin dan patuh pada peraturan, seperti seragam yang

dipakainya terlihat rapi dan lengkap dengan bedge sesuai peraturan sekolah, memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, bisa mendengarkan dengan baik ketika diberi informasi, dan bisa menjelaskan dengan lengkap setiap pertanyaan yang diuraikan oleh peneliti. Hasil persentase 73,33% termasuk pada kriteria baik.

e. Hasil observasi siswa gaya belajar auditori berkemampuan sedang.

Berdasarkan observasi peneliti, AB cenderung sebagai siswa laki-laki yang mudah bergaul dengan siapa saja serta siswa laki-laki yang mudah memulai pembicaraan. AB bisa menjelaskan dengan panjang lebar ketika dimintai informasi dan dia pandai mengolah kata-kata sehingga kalimat yang terucap darinya terdengar mudah dipahami. Dia ketika pembelajaran berlangsung bisa dengan mudah mendengarkan dan mengingat penjelasan dari guru yang baru disampaikan, memperhatikan guru ketika menjelaskan, serta sebagai siswa laki-laki yang termasuk patuh pada peraturan terlihat dari seragamnya tang terlihat rapi dan lengkap. Hasil persentase 76,66% termasuk pada kriteria baik.

f. Hasil observasi siswa gaya belajar auditori berkemampuan rendah.

Berdasarkan observasi peneliti, MWZ terlihat seperti seorang siswa yang cukup disiplin dan patuh pada peraturan, seperti seragam yang dipakainya terlihat rapi dan lengkap dengan bedge sesuai peraturan sekolah, memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, bisa mendengarkan dengan baik ketika diberi informasi, dan bisa menjelaskan dengan lengkap setiap pertanyaan yang diuraikan oleh peneliti. MWZ juga mudah terganggu oleh keributan kecil yang dilakukan oleh temannya, serta merupakan seorang siswa yang cerdan dan aktif, terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan dia langsung mengangkat jari dan menjawab pertanyaan guru dengan lengkap. Hasil persentase 43,33% termasuk pada kriteria cukup.

g. Hasil observasi siswa gaya belajar kinestetik berkemampuan tinggi.

Berdasarkan observasi peneliti, TF terlihat seperti seorang siswa yang cukup disiplin, seperti seragam yang dipakainya terlihat rapi dan lengkap dengan bedge sesuai peraturan sekolah, memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, bisa mendengarkan dengan baik ketika

diberi informasi, dan bisa menjelaskan dengan lengkap setiap pertanyaan yang diuraikan oleh peneliti. Namun TF juga mudah terganggu oleh keributan kecil yang dilakukan oleh temannya, serta merupakan seorang siswa yang cerdan dan aktif. Hasil persentase 50,00% termasuk pada kriteria cukup.

h. Hasil observasi siswa gaya belajar kinestetik berkemampuan sedang.

Berdasarkan observasi peneliti, BK terlihat seperti seorang siswa yang sangat disiplin dan patuh, seragam yang dipakainya terlihat rapi dan lengkap dengan bedge sesuai peraturan sekolah, memperhatikan guru yang sedang menjelaskan, bisa mendengarkan dengan baik ketika diberi informasi, dan bisa menjelaskan dengan lengkap setiap pertanyaan yang diuraikan oleh peneliti. Hasil persentase 56,66% termasuk pada kriteria cukup.

i. Hasil observasi siswa gaya belajar kinestetik berkemampuan rendah.

Berdasarkan observasi peneliti, AR termasuk pada siswa yang cukup aktif dalam kegiatan fisik, dia ketika berbicara selalu diiringi gerakan tangan yang mengikuti apa yang dikatakan olehnya, sering berganti posisi duduk, dan selalu menunjuk kalimat yang dibacanya. AR juga siswa yang berseragam dengan lengkap dan rapi, termasuk pula pada siswa yang teliti. Namun dia mudah terganggu oleh keributan yang dibuat oleh teman sebangkunya yang sering mengajaknya ngobrol ataupun jahil padanya. Hasil persentase 56,66% termasuk pada kriteria cukup.

D. PENUTUP

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dilakukan peneliti, simpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi gaya belajar visual siswa berkemampuan tinggi kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri.

   Gaya belajar visual siswa berkemampuan tinggi kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri berdasarkan hasil tes gaya belajar, observasi, dan wawancara menunjukkan siswa belajar dengan melihat dan membaca, rajin mencatat, teliti, belajar ketika suasana tidak ramai, secara individualis, dan suka membuat sesuatu. Siswa ini juga selalu waspada dengan situasi sekitar dan ketika marah dia hanya dia dan pergi.

2. Identifikasi gaya belajar visual siswa berkemampuan sedang kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri.

Gaya belajar visual siswa berkemampuan sedang kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri berdasarkan hasil tes gaya belajar, observasi, dan wawancara menunjukkan siswa belajar dengan sangat rapi dan teliti, lebih suka membaca, belajar dengan assosiasi visual, rajin mencatat, suka menggambar, dan belajar disaat suasana sepi. Siswa ini juga waspada terhadap sesuatu disekitarnya, ketika marah dia hanya diam.

3. Identifikasi gaya belajar visual siswa berkemampuan rendah kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri.

   Gaya belajar visual siswa berkemampuan rendah kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri berdasarkan hasil tes gaya belajar, observasi, dan wawancara menunjukkan siswa belajar dengan melihat, rajin mencatat, teliti, belajar secara individual, dan suka membuat sebuah cerita pendek. Siswa ini ketika marah akan meninggalkan orang atau benda yang membuat dia kecewa, tetapi dia selalu waspada terhadap sesuatu.

4. Identifikasi gaya belajar auditori siswa berkemampuan tinggi kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri.

   Gaya belajar auditori siswa berkemampuan tinggi kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri berdasarkan hasil tes gaya belajar, observasi, dan wawancara menunjukkan siswa belajar dengan mendengarkan, diskusi dengan teman, dan menyukai iringan musik disetiap aktivitasnya. Konsentrasi belajarnya mudah terganggu, dan ketika marah maka dia akan lebih banyak berbicara dengan marah-marah.

5. Identifikasi gaya belajar auditori siswa berkemampuan sedang kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri.

   Gaya belajar auditori siswa berkemampuan sedang kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri berdasarkan hasil tes gaya belajar, observasi, dan wawancara menunjukkan siswa mengingat dengan mudah dengan cara mendengarkan, senang berdiskusi, menyukai belajar musik dan alunan nada, dan konsentrasi belajar mudah terganggu dengan suasana disekitarnya. Siswa ini ketika marah akan membentak-bentak dan berbicara dengan nada keras.

6. Identifikasi gaya belajar auditori siswa berkemampuan rendah kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri.

   Gaya belajar auditori siswa berkemampuan rendah kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri berdasarkan hasil tes gaya belajar, observasi, dan wawancara menunjukkan siswa belajar dengan mendengarkan, menyukai alunan nada dan musik,

memiliki pendengaran yang baik, senang berdiskusi, namun siswa ini jarang belajar. Ketika dia marah maka dia akan pergi dan marah-marah dengan membentak-bentak.

7. Identifikasi gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan tinggi kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri.

   Gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan tinggi kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri berdasarkan hasil tes gaya belajar, observasi, dan wawancara menunjukkan siswa belajar dengan cara diskusi dan individu, kegiatan yang berorientasikan pada gerakan, pengingat perasaan, lebih menyukai kegiatan praktek, namun kurang rapi. Ketika sedang marah maka dia akan langsung memukul, siswa ini termasuk siswa yang aktif dalam gerak dan kegiatan.

8. Identifikasi gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan sedang kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri.

   Gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan sedang kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri berdasarkan hasil tes gaya belajar, observasi, dan wawancara menunjukkan siswa belajar dengan kegiatan-kegiatan fisik, kegiatan praktek, penuh ekspresi, dan aktif dalam semua jenis kegiatan. Siswa ini kreatif dalam membuat sesuatu namun memiliki tulisan yang kurang rapi.

9. Identifikasi gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan rendah kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri.

   Gaya belajar kinestetik siswa berkemampuan rendah kelas IX MTs Hasan Alwi Banyakan Kediri berdasarkan hasil tes gaya belajar, observasi, dan wawancara menunjukkan siswa belajar dengan kegiatan praktek, menyukai kegiatan olahraga, dan selalu memiliki ide kreatif. Namun siswa ini hanya suka bermain dan tidak menyukai pelajaran matematika.

Berdasarkan simpulan dan hasil analisis data diatas, maka peneliti mengharapkan dapat membantu tercapainya pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Adapun saran-saran yang peneliti ajukan adalah semoga pihak sekolah dan guru dapat memberikan fasilitas dan cara mengajar yang sesuai dengan masing-masing gaya belajar siswa agar kemampuan belajar matematika bisa maksimal. Bagi siswa dengan mengetahui gaya belajarnya maka akan lebih mudah untuk memaksimalkan cara belajar yang paling sesuai dengan diri meraka masing-masing. Dan bagi peneliti lain semoga bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2001. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Gunawan, Adi W. 2012. *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. 2012. *Accelerated Learning For The 21st Century Cara Belajar Cepat Abad XXI*. Bandung: Nuansa.